

1. Pendahuluan

Jika suatu bangsa ingin maju dan sejahtera maka pendidikan merupakan suatu keharusan. Tingkat pendidikan suatu negara merupakan indikator yang baik untuk mengetahui tingkat perkembangannya. Meningkatkan basis sumber daya manusia dan kapasitas intelektual suatu negara merupakan dua tujuan utama reformasi pendidikan (Afriana et al., 2016). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan sebagai berikut: Pendidikan ialah suatu usaha yang disengaja dan terarah guna mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan kemampuannya secara proaktif. Hal ini dilakukan agar mereka memiliki disiplin diri, budi pekerti, semangat keagamaan dan spiritual, intelektualitas, moral yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, sesama warga negara, dan negara (Anisa & Sari, 2017).

Kemampuan seorang anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan membentuk interaksi sosial sangat bergantung pada tingkat kecerdasan interpersonalnya. Siswa dan siswi yang tidak pandai berinteraksi dengan orang lain sering kali mengasingkan diri, kurang tertarik pada apa yang dikatakan orang lain, dan kesulitan untuk merasa dihargai oleh orang lain di sekitarnya (Utami & Arifin, 2018). Sebaliknya, siswa atau siswi yang memperoleh nilai tinggi dalam kecerdasan interpersonal adalah siswa atau siswi yang mahir bersosialisasi, antusias, memotivasi, dan peka terhadap emosi orang-orang di sekitarnya. Ketika siswa tidak pandai bersosialisasi dengan orang lain, mereka mungkin menarik diri dari kelas, meragukan kemampuan mereka, dan kesulitan untuk berpartisipasi dalam proyek kelompok (Fauziah & Hakim, 2018).

Hampir separuh dari jumlah siswa, atau 17 dari 31 anak di SDN Tugu Utara 17 Pagi, memiliki permasalahan kecerdasan interpersonal, berdasarkan data hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas IV. Banyak siswa maupun siswi di sana yang pendiam dan kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya (Hasanah & Ramadhani, 2019). Ketika siswa bergabung dalam kelompok belajar, biasanya mereka hanya mengajak teman-temannya yang sudah saling mengenal dan dekat, seperti halnya saat bermain game. Beberapa siswa tampak tidak tertarik dan ragu untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, ragu menjawab pertanyaan, dan kurang percaya diri ketika diberi kesempatan untuk berbagi

pemikiran dan pandangannya (Handayani & Wijaya, 2015).

Tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, menurut wawancara dengan instruktur kelas. Berdasarkan pengamatan, guru belum menggunakan sumber daya pembelajaran yang didukung atau memberikan banyak peluang kepada peserta didik agar ikut serta secara bermakna (Sukmawati & Hartono, 2016). Akibat keragu-raguan mereka, para pendidik tetap menggunakan metode ceramah yang serupa dengan pendekatan pusat pengajaran guru sebagai satu-satunya strategi pengajaran mereka. Siswa menjadi tidak termotivasi, apatis, dan tidak mampu mencapai potensi intelektualnya secara maksimal karena kekurangan gaya belajar ini. Mengingat pentingnya EQ dalam proses pembelajaran, situasi ini mengkhawatirkan (Istiqomah & Haryono, 2014).

Bagian penting dari tugas seorang guru adalah bertindak sebagai mediator dan pembimbing bagi siswanya saat mereka belajar. Sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang, tantangan, kekuatan, bakat, dan bidang pertumbuhan siswanya (Suhartini & Ismail, 2017). Selain itu, daripada terjebak dalam kebiasaan, pendidik harus inovatif dalam mencari model pembelajaran yang dapat memecahkan berbagai kesulitan. Agar siswa dapat berkembang menjadi peserta kelas yang lebih terlibat, percaya diri, berani, dan cakap, perlu diberikan model pembelajaran efektif yang meningkatkan kecerdasan interpersonal (Marlina, 2018).

Teams Games Tournament (TGT) Bidang sains dan ilmu sosial sangat cocok untuk model pembelajaran kooperatif karena adanya korelasi yang kuat antara perolehan pengetahuan ilmiah dan EQ serta keterampilan interpersonal lainnya (Kartika & Putri, 2017). Tujuan pengajaran dan pembelajaran sains di sekolah dasar adalah untuk menarik minat anak-anak, melibatkan mereka, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan eksperimental (Sari & Mahardika, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran ilmiah sering kali disampaikan secara berulang-ulang oleh guru. Diskusi, presentasi hasil kerja, dan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengungkapkan pandangannya merupakan cara-cara pembelajaran pada IPAS dapat melibatkan siswa dan membantu mereka mengembangkan kecerdasan interpersonal (Mulyadi & Susanti, 2016).

Peneliti di SDN Tugu Utara 17 Pagi berkeyakinan bahwa kecerdasan interpersonal

siswa kelas IV dapat ditingkatkan dengan memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ke dalam kelas IPAS melalui penggunaan media kotak soal (Saputra & Purnama, 2019). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri, kompeten secara sosial, dan hadir secara fisik di kelas mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan ialah guna membantu siswa mengembangkan kecerdasan interpersonalnya (Rahmawati & Prasetyo, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian menerapkan metode penelitian tindakan kelas, yang berupaya meningkatkan kualitas pengajaran dengan mengamati dan menganalisis kinerja siswa dalam lingkungan yang terkendali. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah guna menelaah reflektif untuk meningkatkan praktik pembelajaran profesional melalui keterlibatan langsung di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan membentuk model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi dengan penggunaan media kotak tanya guna meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran saintifik. Bertempat di Jakarta Utara, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tugu Utara 17 Pagi. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi merupakan empat bagian yang membentuk desain intervensi tindakan yang digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 31 peserta didik, terdiri dari 14 laki-laki dan 17 perempuan, kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi menjadi peserta penelitian ini. Guru kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi menjadi subjek penelitian ini.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan berbagai cara, seperti 1) observasi dan penilaian oleh pengamat dengan menggunakan lembar pemantauan tindakan baik guru maupun siswa untuk melacak tindakan mereka selama mempelajari IPAS dalam penerapan pada pembelajaran kooperatif tipe TGT. 2) Angket Untuk mengetahui bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kecerdasan interpersonal siswa, maka kuesioner dibagikan kepada siswa kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi. 3). Dokumentasi Data. Ketika mendokumentasikan penerapan metodologi pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas, gambar atau film dapat digunakan. Data yang telah dikumpulkan diperkuat dengan dokumen ini. 4) Pengamat mencatat berbagai kejadian selama studi tindakan dalam catatan lapangan. Dalam catatan ini, peneliti akan menemukan observasi dan pengalaman kelas yang akan

menjadi bahan mentah untuk hipotesis dan analisis.

Peneliti melanjutkan dengan analisis data setelah pengumpulan data selesai. Di antara kumpulan data yang mengakumulasi di kelas adalah data yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal siswa dan tindakan guru dan siswa. Hasilnya akan dievaluasi untuk melihat apakah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan setelah dihitung dan diserahkan. Bersama-sama, peneliti dan kolaborator akan menarik kesimpulan dari analisis data catatan lapangan, kuesioner, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan selama dan setelah kegiatan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti dalam proses penelitian ini menggunakan triangulasi, yang mencakup peninjauan, perbandingan, dan sintesis data dari berbagai sumber, untuk memastikan keandalan temuan mereka. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk survei yang menilai kecerdasan interpersonal siswa atau siswi, lembar yang meneliti kemajuan mereka dan guru pada pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dan catatan yang disimpan selama pembelajaran.

Data Presentase Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2 bisa dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Presentase Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2

No	Siklus	Jumlah		Juml ah	Presen tase
		Guru	Siswa		
1	Siklus 1	93	85	178	74%
2	Siklus 2	110	103	213	89%

Persentase instrumen yang digunakan untuk memantau tindakan guru dan siswa dapat ditentukan dengan membagi skor total dengan skor maksimum (240), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100. Karena peneliti hanya melakukan pengamatan langsung secara luas pada pra siklus, maka tidak diperlukan angket. Temuan pemantauan model pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS adalah 74% pada Siklus 1 atau setara dengan skor 178, dan 89% pada Siklus 2 atau setara dengan skor 213. Kita definisikan keberhasilan sebagai peningkatan minimal 80% dari jumlah maksimum, atau 192 poin setiap siklus, dan peningkatan ini lebih dari itu.

Gambar 1 berikut menunjukkan peningkatan alat pemantauan tindakan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi disetiap siklusnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa dengan Model Pembelajaran Tipe TGT

Data dalam tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami pertumbuhan baik pada kalangan guru maupun siswa. Siklus 1 penggunaan teknik pembelajaran ini untuk topik ilmiah berada di bawah standar. Berbeda dengan Siklus 1, kegiatan yang melibatkan guru dan siswa dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien pada Siklus 2. Mengamati kenaikan sebesar 15% menunjukkan pertumbuhan ini.

Tabel 2 berikut menunjukkan bagaimana siswa kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi meningkatkan kecerdasan interpersonalnya setelah menyelesaikan dua siklus model pembelajaran kooperatif berbasis tipe TGT:

Tabel 3. Hasil Kuesioner Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV

No	Siklus	Jumlah Siswa	Presentase
1	Pra	14	45,2%
2	I	23	74,2%
3	II	28	90%

Dengan menjumlah dan mencatat skor yang diperoleh dari kuesioner kecerdasan interpersonal yang diisi siswa pada akhir pelaksanaan setiap siklus, kita dapat memperoleh kecerdasan interpersonal siswa, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 yang dipaparkan diatas tersebut.

Hanya empat belas siswa (atau 45,2% dari total maksimal) yang mencapai skor 70 atau lebih pada pra-siklus. Pada siklus berikutnya, hanya 23 siswa pada Siklus 1 yang mencapai nilai 70 atau lebih, sehingga proporsinya hanya 74,2%. Sedangkan jika 25 dari 31 siswa atau 80% dari total siswa memperoleh nilai 70 atau lebih, maka penelitian ini dianggap berhasil. Oleh karena itu, tindakan siklus berikutnya diperlukan karena skor yang diperoleh berada di bawah

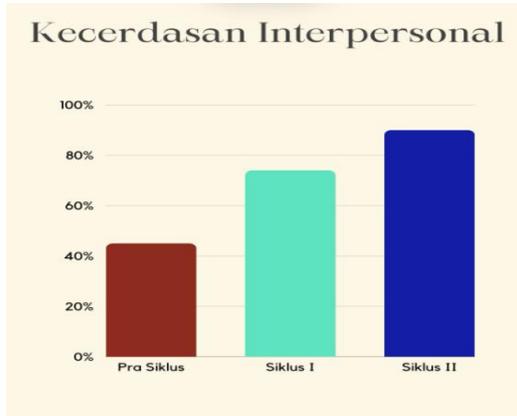
indikasi keberhasilan. Siklus 2 mengalami peningkatan hingga 90%, yang setara dengan 28 siswa yang mencapai nilai 70 atau lebih tinggi. Artinya, data yang dikumpulkan selama kegiatan pembelajaran Siklus 2 berada di atas indikator keberhasilan tujuan yaitu 80%, yang berarti diperlukan minimal 25 siswa untuk memperoleh nilai 70 atau lebih.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV

No	Nama	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	AK	64	69	75
2	ALPA	82	85	89
3	AKP	68	77	88
4	AK	67	72	77
5	APK	76	82	91
6	ABLA	85	91	97
7	ASZ	63	73	76
8	A.S	45	55	62
9	DH	66	76	81
10	DAFK	84	87	95
11	DT	75	84	87
12	FIAF	63	75	78
13	FA	79	82	92
14	AKU	80	80	84
15	AKB	67	72	85
16	KAD	72	76	79
17	LAPD	80	82	86
18	MFAO	72	75	86
19	MAJP	53	57	73
20	MMR	50	56	58
21	MY	76	79	81
22	NZI	66	74	79
23	NAL	80	81	87
24	RHA	57	61	75
25	RDS	68	77	80
26	RL	23	29	53
27	RAP	83	86	96
28	SSB	75	79	83
29	SMF	64	66	73
30	SPN	69	71	71
31	WASS	67	67	76

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaborasi tipe TGT efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal (keterampilan sosial)

peserta didik kelas IV dalam penelitian dan pembelajaran IPAS, dengan tingkat keberhasilan lebih tinggi dari indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 80%. Para ilmuwan melewati siklus berikutnya karena hal ini.



Gambar 2. Grafik Hasil Kuesioner Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV

Dari data pada tabel 2 dan 3, serta gambar 2 yang sudah dipaparkan sebelumnya terlihat jelas bahwa kecerdasan interpersonal siswa meningkat secara signifikan pada setiap siklusnya. Oleh karena itu, siswa kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kecerdasan interpersonal mereka dengan mengikuti pendekatan pembelajaran kooperatif seperti TGT dengan menggunakan media kotak soal.

Hasil data yang diperoleh pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan bahwasannya kecerdasan pada interpersonal siswa mata pelajaran IPAS meningkat ketika menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif TGT. Bukti mengenai hal ini berasal dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi pemantau yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran di ruang kelas.

Data yang ditampilkan dalam tabel dan grafik di bawah ini berasal dari angket kecerdasan interpersonal serta hasil observasi guru dan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa meningkat secara bertahap pada saat pra siklus, siklus I dan siklus II pembelajaran IPAS dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT.

Peningkatan persentase kuesioner kecerdasan interpersonal dan instrumen monitoring tindakan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

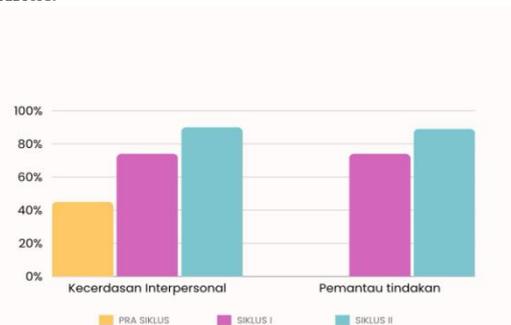
Lembar pemantauan tindakan guru dan siswa selama Siklus 2 dan hasil angket kecerdasan interpersonal menunjukkan bahwa target indikator minimal persentase sebesar 80%

berhasil dicapai berdasarkan analisis data. Kecerdasan interpersonal hanya memperoleh 45,2% pada pra siklus. Sedangkan pada siklus I perolehan yang diterima meningkat menjadi 74,2% dan Hasil angket kecerdasan interpersonal meningkat 15,8% menjadi 90% pada Siklus 2, terdapat 28 siswa yang sudah memperoleh nilai 70 atau lebih.

Tabel 4. Peningkatan Persentase Kuesioner Kecerdasan Interpersonal dan Instrumen Monitoring Tindakan

No	Siklus	Jumlah Kecerdasan Interpersonal	Persentase Tindakan
1	Pra	45,2%	-
2	I	74,2%	74%
3	II	90%	89%

Grafik persentase peningkatan kuesioner kecerdasan interpersonal dan instrumen monitoring tindakan dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Persentase Peningkatan Kuesioner Kecerdasan Interpersonal dan Instrumen Monitoring Tindakan

Indikasi keberhasilan awalnya bertujuan untuk mendapatkan 80% dari 31 siswa kelas IV yang mendapat nilai 70 atau lebih, namun data penelitian menunjukkan bahwa angka tersebut telah terlampaui. Analisis data aktivitas siswa serta guru pada Siklus 1 dan 2 juga menunjukkan peningkatan sebesar 15%. Pada Siklus 2, proporsinya meningkat menjadi 89% dari 74% yang dihasilkan pada Siklus 1, sehingga melampaui target yang diharapkan sebesar 80%.

Data yang disajikan dalam tabel 4 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwasannya siswa kelas IV di SDN Tugu Utara 17 Pagi dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pendidikan IPAS yang lebih kolaboratif yang menyertakan kotak pertanyaan. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, yang fungsinya menguntungkan guru dan siswa.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDN Tugu Utara 17 Pagi ini berupaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang ditambah dengan media kotak soal, seperti yang telah dibahas sebelumnya dan didukung dengan hasil. Kecerdasan interpersonal siswa ditingkatkan ke tingkat yang relevan ketika model TGT digunakan. Data diperiksa dan dipahami dalam setiap siklus melalui penggunaan grafik dan tabel yang menampilkan keseluruhan hasil dan persentase untuk siklus tersebut. Apabila persentase hasil instrumen lembar observasi antara guru dan siswa dalam penerapan model TGT pada pembelajaran IPAS mencapai minimal 80% dan 80% dari jumlah siswa memperoleh skor angket kecerdasan interpersonal 70 atau lebih, maka penelitian dianggap berhasil. Berdasarkan temuan analisis data, jumlah siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi meningkat pada Siklus 2, dan kegiatan pemantauan baik guru maupun siswa memenuhi target keberhasilan yang diprediksi. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan interpersonal pada mutu pendidikan khususnya siswa kelas IV SDN Tugu Utara 17 Pagi dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif seperti TGT.

Saran yang diberikan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dan disarankan diterapkan lebih luas di sekolah dasar. Penggunaan media kotak soal yang efektif dalam penelitian ini juga dianjurkan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan interaksi dan motivasi siswa. Selain itu, pelatihan yang memadai bagi guru tentang metode TGT, termasuk teknik implementasi, penggunaan media pendukung, dan strategi evaluasi, sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan penerapannya.

Daftar Pustaka

- Afriana, J., Permasari, A., & Fitriani, A. (2016). Project Based Learning Integrated to Stem to Enhance Elementary School's Students Scientific Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 261–267. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.5493>
- Anisa, R. F., & Sari, D. P. (2017). Pengaruh Pembelajaran Tipe TGT terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Fauziah, N., & Hakim, A. (2018). Efektivitas Model TGT dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 78–89.
- Handayani, T., & Wijaya, K. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(4), 98–109.
- Hasanah, U., & Ramadhani, T. (2019). Penerapan TGT dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 66–77.
- Istiqomah, D., & Haryono, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran TGT terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 22–33.
- Kartika, N., & Putri, A. R. (2017). Studi Efektivitas Pembelajaran TGT dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 45–56.
- Marlina, D. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Teams Games Tournament dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2), 87–95.
- Mulyadi, S., & Susanti, R. (2016). Penerapan Pembelajaran TGT untuk Peningkatan Keterampilan Interpersonal Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 78–89.
- Rahmawati, N., & Prasetyo, W. (2018). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif TGT pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(4), 109–120.
- Saputra, E., & Purnama, A. (2019). Model Pembelajaran TGT sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 54–65.
- Sari, D. A., & Mahardika, B. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Kotak Soal dalam Pembelajaran TGT. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 34–45.
- Suhartini, R., & Ismail, M. (2017). Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 56–67.
- Sukmawati, A., & Hartono, L. (2016). Penerapan TGT dalam Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–34.
- Utami, R., & Arifin, Z. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran TGT terhadap Motivasi dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 88–99.